

Disolusi Hubungan Persahabatan Lawan Jenis Ketika *Friendzone*

Kartini Lidyawati, Sri Budi Lestari

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. Sudharto, SH. Kampus UNDIP Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

*)email : kartinilidyawati@gmail.com

Abstrak

Pesahabatan lawan jenis berbeda dari persahabatan sesama jenis dan lebih kompleks sifatnya. Adanya tantangan dalam persahabatan lawan jenis dapat dilihat pada fenomena unik yang sudah banyak terjadi di kalangan anak muda yang menjalin hubungan persahabatan lawan jenis oleh dua orang, yaitu *friendzone*. *Friendzone* populer didefinisikan sebagai situasi dimana seseorang memiliki perasaan romantis atau seksual yang tidak berbalas terhadap temannya. Keinginan untuk mengembangkan hubungan dari seorang sahabat menjadi pacar yang tidak terwujud acap kali menimbulkan masalah bahkan mengakibatkan hubungan persahabatan menjadi rusak dan tidak jarang putus hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai disolusi hubungan yang terjadi dalam persahabatan lawan jenis ketika *friendzone*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma interpretif, dan teknik analisa data yang digunakan mengacu pada metode fenomenologi. Teori yang digunakan adalah *Relational Dissolution Theory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disolusi hubungan dalam persahabatan lawan jenis dapat dilakukan melalui beberapa fase. Namun tidak semua individu melalui fase-fase tersebut, setiap individu memiliki caranya tersendiri melalui fase disolusi hubungan. Dalam penelitian ini hanya informan kedua dan keempat yang melalui semua fase disolusi hubungan, yaitu mulai dari *breakdown phase*, *intrapsychic phase*, *dyadic phase*, *social phase*, *grave-dressing phase*, hingga *resurrection phase*. Sedangkan informan pertama tidak melalui *social phase* dan *grave-dressing phase*. Pada informan ketiga dan kelima tidak melalui *grave-dressing phase*.

Kata Kunci: Disolusi hubungan, persahabatan lawan jenis, *friendzone*

Abstract

The opposite sex friendship is different from same-sex friendship and more complex in nature. Challenges in opposite sex friendship could be seen in the unique phenomenon that has happened a lot among young people who make opposite sex friendship by two people, namely *friendzone*. *Friendzone* is popularly defined as a situation where a person has romantic or sexual feelings that are unrequited towards their friend. The desire to develop a relationship from just a friend to become lovers which doesn't come true often creates problems and makes friendship being broken or breaking up. This study aims to explore deeply about the relationships dissolution that occur in the opposite sex friendship in *friendzone*. This study uses qualitative approach, interpretive paradigm, and phenomenology method for the data analysis. The theory used in this research is *Relational Dissolution Theory*. The results of this study show that dissolution of opposite sex friendship could be done through several phases. But not all individuals go through these phases. Each individual has their own way through the relationship dissolution phase. In this study, only the second and fourth informants went through all phases of the relationships dissolution, starting from the *breakdown phase*, *intrapsychic phase*, *dyadic phase*, *social phase*, *grave-dressing phase*, to the *resurrection phase*; while the first informant did not go through the *social phase* and *grave-dressing phase*. In the third and fifth informants did not go through the *grave-dressing phase*.

Keywords: Relational dissolution, cross-sex friendship, *friendzone*

1. Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu menjalin hubungan dengan orang lain, salah satunya hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan atau *friendship* terbentuk karena adanya rasa saling mencintai, saling menerima, percaya, dan rasa hormat, kebanyakan persahabatan dibangun “tanpa syarat” yang ketat dan dipilih secara bebas (Liliweri, 2015 : 344).

Persahabatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu persahabatan yang terdiri dari individu sesama jenis dan lawan jenis. Karakteristik yang dimiliki persahabatan sesama jenis dan lawan jenis berbeda. Persahabatan pada laki – laki mengandalkan pada aktivitas bersama dan berbuat kebaikan. Berbeda dengan persahabatan pada wanita yang ditandai oleh saling berbagi pikiran dan perasaan. Selain persahabatan sesama jenis (*same-sex friendship*), terdapat persahabatan lawan jenis (*cross-sex friendship*).

Persahabatan lawan jenis adalah hubungan non-romantis yang dijalani oleh individu – individu yang berlawanan jenis. Pria cenderung lebih dekat kepada teman wanitanya dibandingkan dengan teman pria dan memandang seksualitas dalam hubungan mereka. Sebaliknya, keakraban wanita didasarkan pada berbicara dan kasih sayang, baik kepada teman wanita maupun pria. (Budyatna & Leila, 2011 : 163).

Pada persahabatan lawan jenis kerap kali mengalami masalah dalam menentukan jenis ikatan emosional bersama.

Hal ini dapat dilihat pada fenomena unik yang sudah banyak terjadi di kalangan anak muda yang menjalin hubungan persahabatan lawan jenis oleh dua orang, yaitu *friendzone*. *Friendzone* populer didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki perasaan romantis atau seksual yang tidak berbalas terhadap temannya (Chakraberty, 2015 : 34).

Friendzone dikatakan sebagai zona berbahaya karena ketiadaan dari hubungan romantis dan takut kehilangan hubungan bersifat platonis. *Friendzone* menggambarkan situasi yang tidak diinginkan oleh siapa pun dimana merupakan situasi yang tidak menyenangkan. *Friendzone* melihat dengan jelas pada ketegangan seksual dan kegagalan emosional yang tercipta di dalam pikiran orang tersebut, yang diduga menjadi korbannya (Chakraberty, 2015 : 35). Umumnya lebih sering dialami oleh pria daripada wanita. Sebagian besar karena fakta bahwa pria merasa nyaman berada dalam suatu hubungan atau bercinta dengan seorang teman dan tidak adanya kemampuan pria untuk melakukan kontrol atas hasrat seksual mereka sendiri, sedangkan wanita akan berkeluh kesah dan kesal karena tidak ingin merusak persahabatan (Shields, 2016 : 4).

Akhir dari hubungan persahabatan yang terjebak dalam *friendzone* tidak selalu berakhir indah. Adanya keinginan untuk mengembangkan hubungan dari seorang sahabat menjadi pacar tidak terwujud sehingga hubungan persahabatan menjadi renggang bahkan tidak jarang putus hubungan. Dalam kasus *friendzone*, perusakan hubungan bisa saja terjadi baik secara berangsur atau pun

mendadak (De Vito, 1997 : 249). Hal tersebut dapat dilihat dari keinginan untuk mengurangi atau langsung memutuskan komunikasi dan interaksi dengan sahabatnya.

Fenomena sosial ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana disolusi hubungan yang terjadi dalam persahabatan lawan jenis ketika *friendzone*.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam mengenai disolusi hubungan yang terjadi dalam persahabatan lawan jenis ketika *friendzone*.

3. Kerangka Teori

3.1 Disolusi Hubungan

Ada kalanya suatu hubungan mungkin tidak produktif bagi salah satu atau kedua belah pihak, dan pemutusan hubungan seringkali merupakan hal yang terbaik. Pemutusan hubungan seperti ini dapat memberikan waktu bagi kedua pihak untuk memperoleh kembali kemandirian dan kebebasan mereka. Adanya jarak seringkali membantu dalam proses pemutusan hubungan (De Vito, 1997 : 250). Disolusi hubungan atau pembubaran hubungan mengacu pada proses putusnya hubungan baik hubungan persahabatan, hubungan romantis, atau hubungan perkawinan secara sukarela oleh setidaknya satu pasangan. Pembubaran hubungan tidak dikatakan sebagai sebuah peristiwa kehilangan, melainkan sebuah kesadaran dan penuh kesengajaan untuk mengakhiri suatu hubungan. Ada banyak

penjelasan oleh para peneliti tentang penyebab, tahapan, dan proses dari disolusi hubungan. Meskipun sebagian besar penelitian dan literatur berfokus pada hubungan romantis, ada penelitian berbeda yang menggambarkan proses disolusi dalam pernikahan, persahabatan, dan hubungan berpacaran secara terpisah (Reis dan Susan, 2009 : 446). Sebagian besar model disolusi atau pembubaran fokus pada titik di mana seseorang mengungkapkan kepada yang lain bahwa hubungan sudah berakhir atau ada masalah dalam hubungan (Johnson, 2004 : 56).

3.2 Persahabatan Lawan Jenis

Persahabatan lawan jenis adalah hubungan non-romantis yang dijalani oleh individu – individu yang berlawanan jenis. Menurut Reis (1988) dalam Budyatna & Leila (2011 : 163) hubungan persahabatan pria ditentukan dalam arti mengenai aktivitas bersama dan wanita dalam arti berbagi pikiran dan perasaan. Demikian pula pandangan pria mengenai keakraban agaknya berhubungan dengan kedekatan fisik. Bagi pria keakraban didasarkan pada aktivitas bersama dalam hubungan pria dan seksualitas dalam hubungan pria wanita. Sebaliknya, keakraban wanita didasarkan pada berbicara dan kasih sayang, baik kepada teman wanita maupun pria. Kecuali adanya perbedaan-perbedaan yang jelas dalam perilaku, Reis lebih lanjut mengatakan baik pria maupun wanita mengartikan keakraban dengan menggunakan kata yang sama : keramahtamahan, pengungkapan perasaan pribadi, dan aktivitas bersama.

Oleh karena itu pria dan wanita cenderung berusaha mendapatkan keakraban hubungan melalui cara-cara yang berbeda, maka cara-cara tersebut menjadi penting bagi gaya masing-masing, dan frustrasi dapat terjadi dalam hubungan beda gender, salah satunya hubungan persahabatan lawan jenis. Werking (1997) dalam Budyatna & Leila (2011 : 164) mengatakan bahwa orang-orang yang lebih tua tidak begitu suka menjalin persahabatan dengan mereka yang berbeda gender dibandingkan dengan yang muda-muda; tetapi pria lebih suka bersahabat dengan yang berbeda gender dibandingkan wanita; orang-orang yang belum menikah lebih suka membina persahabatan dengan mereka yang sudah menikah.

3.3 Friendzone

Friendzone adalah situasi di mana ada pertemanan antara dua orang, salah satunya memiliki minat romantis atau seksual yang tidak berbalas di pihak lain (Shields, 2016 : 1). Dalam studinya pada tahun 2014, Buchler memperkenalkan tiga prinsip ideologis umum dari friendzone : (a) antara ekspresi yang gamblang ataukah yang tersirat atas perasaan yang dimiliki satu pihak terhadap objek yang tidak memberikan cinta yang berbalas; (b) indikasi umum yang jelas bahwa pada dasarnya friendzone adalah suatu kondisi yang sangat tidak ingin dialami oleh siapapun; (c) pembagian yang saling terkait dan terstruktur sedemikian rupa sehingga satu-satunya pilihan yang masuk akal terhadap minat romantis atau seksual dari pihak yang berkeinginan adalah untuk mengakhiri hubungan secara keseluruhan (Shields, 2016 : 3).

Nicholson (2013) menyatakan faktor munculnya friendzone, pertama, kurangnya kualitas untuk menjadi cukup menarik bagi teman seseorang, orang yang di-friendzone perlu menarik secara fisik, percaya diri dan kompeten agar dapat menarik perhatian sahabatnya. Kedua, friendzone juga terjadi karena kurangnya menemukan kecocokan yang ideal diantara keduanya karena untuk menjalin hubungan, dua orang harus saling cocok satu sama lain. Ketiga, hanya satu orang yang berkomitmen terhadap hubungan mereka sementara temannya tidak (Chakraborty, 2015 : 35).

3.4 Relational Dissolution Theory

Salah satu model pembubaran yang tampaknya berlaku untuk hubungan romantis dan persahabatan adalah salah satu yang pertama kali diusulkan Duck pada awal 1980-an dan kemudian diperbaharui bersama Stephanie Rollie (Reis dan Susan, 2009 : 448). Duck dan Rollie menyebutkan enam fase pembubaran : 1) breakdown phase di mana pasangan (atau hanya satu mitra) menjadi tertekan pada cara hubungan dilakukan (Duck, 2007 : 97). Dalam fase ini, mitra merasa sudah tidak tahan lagi dalam menjalani hubungan dengan pasangannya dan adanya pemikiran bahwa mitra tidak dapat lagi mempertahankan hubungan tersebut (Duck, 2007 : 102); 2) intrapsychic phase, fase ini ditandai dengan merenung pada hubungan dan pada pasangan. Mitra belum menyampaikan kepada pasangan mereka dengan sepenuhnya kesusahan atau keraguan mereka tentang masa depan hubungan (Duck, 2007 : 97); 3) dyadic phase, Mitra

membicarakan tentang hubungan mereka, kesetaraan dalam kelangsungan hubungan, dan peran yang dijalankan. Kemudian mereka akan menilai ulang kemungkinan tujuan dan komitmen untuk hubungan (Duck, 2007 : 98); 4) social phase, dalam fase ini mitra melakukan publikasi kesulitan hubungan yang dijalani, pencarian saran atau dukungan, dan berbicara dengan pihak ketiga. Oranglain akan memberikan dukungan dan bantuan, intervensi untuk memperbaiki masalah atau mengakhiri hubungan, namun juga dapat mengambinghitamkan (Duck, 2007 : 98); 5) grave dressing phase, mitra berhasil mengatasi dan membereskan hubungannya. Mitra melakukan membenaran diri dan menyebarkan cerita tersebut menurut versinya dari berakhirnya hubungan dan penyebabnya. Hal ini sebagai upaya penyelamatan reputasi (Duck, 2007 : 102); 6) resurrection phase, membahas cara-cara orang mempersiapkan dan meluncurkan diri mereka sendiri untuk hubungan baru sesudahnya (Duck, 2007 : 100). Individu mendefinisikan diri dengan cara baru, menetapkan gaya baru untuk berhubungan di masa depan; menegaskan dan menolak kesalahan masa lalu dan meninggikan mutu wajah dari mitra dan / atau hubungan masa lalu (Duck, 2007 : 102).

4. Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan hal

lainnya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Metode fenomenologi yang dipakai juga merupakan salah satu alat penelitian yang dipakai untuk penelitian yang berparadigma interpretif. Fenomenologi merupakan penelitian yang melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2012 : 309).

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana makna disolusi hubungan persahabatan lawan jenis ketika *friendzone* yang dilakukan berdasarkan pengalaman informan dan hasil observasi yang didapat oleh peneliti.

Subyek dari penelitian ini adalah lima orang informan yang pernah menjalin hubungan persahabatan lawan jenis dan pernah mengalami *friendzone* dengan usia 18 – 25 tahun. Data dikumpulkan dengan teknik atau metode *indepth interview*. Wawancara mendalam atau *indepth interview* ini dilakukan dengan informan yang memiliki pengalaman disolusi hubungan dengan sahabatnya ketika *friendzone*.

5. Hasil

Penelitian ini ditemukan bahwa pada proses persahabatan dalam *friendzone* dialami secara berbeda oleh para informan.

Pada informan 1, dimulai pada proses perkenalan yaitu ketika mereka kuliah berada di satu upk yang sama dan kemudian mereka terlibat *friendzone* ketika sudah dekat sekitar dua tahun bersahabat. Kemudian informan 1 melalui tahapan hubungan akrab ketika informan 1 dengan sahabatnya memiliki kesamaan sebagai anggota UPK di kampusnya sehingga membahas masalah di dalam UPK menjadi salah satu topik pembicaraan mereka. Kemudian, informan 1 melalui proses pergerakan menuju persahabatan. Hal ini dapat dilihat ketika informan 1 mulai menjadikan sahabatnya sebagai teman *curhatnya*, demikian juga sebaliknya. Mereka mulai menceritakan tentang pacar mereka dan juga memberikan dukungan dan masukan setiap kali mereka cerita. Mereka juga mulai sering bertemu dengan membuat janji untuk mencari makan bersama ataupun pergi ke gereja berdua. Kemudian, melalui proses persahabatan baru. Hal ini dapat dilihat ketika mereka setiap hari pergi makan bersama paling tidak satu kali sehari. Dengan seperti ini mereka dapat mempertahankan pola bertemu informan 1 dengan sahabatnya. Selanjutnya, informan 1 melalui proses persahabatan stabil dimana Informan 1 menjadikan sahabatnya sebagai orang pertama yang dicari untuk mendengarkan segala ceritanya dan juga sebaliknya. Mereka bukan hanya sekadar menjadi pendengar terhadap satu sama lain, melainkan juga saling memberikan dukungan, pendapat atau masukan untuk mencari solusi bersama dari setiap masalah yang diceritakan. Informan 1 sudah merasa aman ketika menceritakan hal-hal yang lebih intim dengan sahabatnya karena mengaku

sudah sangat percaya dengan sahabatnya. Dan terakhir informan 1 melalui proses persahabatan memudar. Hal ini dapat dilihat ketika berjalan dua tahun Informan 1 menjalani hubungan persahabatan dengan Sahabatnya, Informan 1 mulai suka atau cinta dengan Sahabatnya. Informan 1 menyatakan perasaan suka atau cinta kepada Sahabatnya. Informan 1 juga mengajak Sahabatnya untuk menjalin hubungan romantis dengannya. Sahabatnya menolak karena hanya menganggap Informan 1 sebagai sahabat. Setelah mereka menyadari bahwa mereka masuk ke dalam *friendzone*, sahabatnya mulai menjauhi Informan 1.

Pada informan 2, tidak melalui proses perkenalan dimana Informan sudah mengenal sahabatnya sejak SMP, namun mereka terjebak dalam *friendzone* ketika mereka kuliah. Informan 2 langsung melalui proses persahabatan stabil dimana Informan 2 dengan sahabatnya sudah saling terbuka mengenai apapun. Mereka sudah saling percaya dan berani mengungkapkan kelemahan mereka kepada sahabat mereka dimana orang lain tidak tahu akan hal ini. Bahkan sahabatnya pernah memberitahukan informan 2 bahwa ia pernah suka dengan informan 2 sebelum mereka kenal. Bahkan sahabatnya mengaku sudah pernah bersetubuh dengan perempuan lain. Namun, informan 2 tidak menghakimi pengakuan yang didapatkan dari sahabatnya karena persahabatan mereka yang sudah stabil pada saat itu. Dan terakhir informan 2 melalui proses persahabatan memudar. Hal ini dapat dilihat ketika selama kurang lebih tujuh tahun mereka bersahabat, akhirnya Informan 2 menaruh hati kepada Sahabatnya. Kedekatan Informan 2

dengan Sahabatnya sempat terasa ambigu antara dekat sebagai sahabat atau pacaran. Hingga akhirnya, Informan 2 menanyakan status hubungan mereka. Namun, ternyata sahabatnya menganggap hubungan mereka hanya sebatas persahabatan. Setelah dari peristiwa *friendzone* yang terjadi diantara mereka, hubungan mereka menjadi renggang.

Pada informan 3, dimulai pada proses perkenalan ketika berada di satu kelas saat kuliah sekaligus menjadi teman sekelompok setiap kali ada tugas kuliah. Kemudian, informan 3 melalui proses hubungan akrab dengan sahabatnya. Hubungan mereka menjadi akrab karena mereka merupakan penggemar *k-pop*. Kesukaan mereka pada *k-pop* membuat mereka menjadi akrab. Kemudian, informan 3 melalui proses pergerakan menuju persahabatan. Hal ini dapat dilihat ketika mereka mulai saling cerita tentang masalah pribadi mereka masing-masing, seperti masalah dalam perkuliahannya. Mereka mulai sering membuat janji untuk pergi makan bersama sebelum atau sesudah kelas dan membuat janji pergi ke toko buku bersama karena kebetulan keduanya gemar membaca novel. Kemudian, melalui proses persahabatan baru. Hal ini dapat dilihat ketika informan 3 dengan sahabatnya pergi makan bersama setiap sebelum atau sesudah kelas karena kebutuhan mereka teman sekelas. Kemudian, informan 3 melalui proses persahabatan stabil. Hal ini dapat dilihat ketika informan 3 pernah memberitahukan kepada sahabatnya bahwa dirinya sedang mengalami kesulitan keuangan karena belum mendapat kiriman uang dari orangtuanya, kemudian sahabatnya meminjamkan uang untuk

menolong informan 3. Dan terakhir informan 3 melalui proses persahabatan memudar. Hal ini dapat dilihat ketika kebersamaan Informan 3 yang sudah berjalan dua setengah tahun dengan Sahabatnya, awalnya Informan 3 hanya kagum dengan Sahabatnya karena melihat ada kegemaran yang ditekuninya. Namun, rasa kagum Informan 3 berubah menjadi suka atau cinta dan timbul begitu saja. Hingga akhirnya Informan 3 menyatakan perasaannya dan mengajak Sahabatnya untuk menjalin hubungan romantis dengan dirinya, namun sahabatnya menolak karena hanya menganggap sebagai sahabat saja selama ini. Setelah penolakan tersebut, informan 3 menjauhi sahabatnya.

Pada informan 4, dimulai pada proses perkenalan ketika sahabatnya bergabung dalam perkumpulan anak muda di Gerejanya. Hubungan mereka menjadi akrab ketika informan dengan sahabatnya mengikuti kegiatan dari kumpulan tersebut dan merasa nyambung ketika berbincang. Kemudian, informan 4 melalui proses pergerakan menuju persahabatan. Hal ini dapat dilihat ketika informan 4 dan sahabatnya mulai saling terbuka dengan membicarakan segala macam hal, hingga membahas masa depan pernah menjadi bahan pembicaraan mereka. Mereka juga pernah membuat janji untuk *touring* bersama. Kemudian, melalui proses persahabatan baru. Pada informan 4, karena hubungan persahabatan mereka dijalani dengan jarak jauh maka waktu dan aktivitas yang dilakukan bersama dengan berkomunikasi setiap hari, seperti *chat* yang tidak pernah terputus dan telfonan setiap hari. Kemudian, informan 4

melalui proses persahabatan stabil. Hal ini dapat dilihat ketika sahabat dari informan pernah menceritakan soal mantan pacarnya yang sudah 10 tahun menjalin hubungan, namun hubungan mereka berakhir karena sahabatnya mengaku pernah diselingkuhi oleh mantan pacarnya dua kali. Hal ini sungguh membuat sahabatnya sedih, namun karena sahabatnya percaya kepada informan 4 maka ia membiarkan dirinya untuk menceritakan hal tersebut agar sahabatnya mengetahui semua hal tentang dirinya, demikian juga sebaliknya. Dan terakhir informan 4 melalui proses persahabatan memudar. Hal ini dapat dilihat ketika kedekatan mereka yang sudah jalan hampir satu tahun, kala itu Sahabatnya sempat menghampiri dirinya jauh-jauh dari Balikpapan ke Semarang hanya karena ingin bertemu dengan Informan 4. Namun, setelah dari pertemuan tersebut, Sahabatnya menjadi berubah sikapnya dan mulai jarang menghubungi Informan 4. Hal ini dikarenakan Informan 4 sempat menanyakan status hubungan mereka. Pada akhirnya, Sahabatnya meminta maaf jika selama ini menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan persahabatan mereka, dan mengaku bahwa perasaan sayang Sahabatnya kepada Informan 4 hanya sebagai sahabat. Sahabatnya pun meminta untuk mereka berteman biasa saja mulai sekarang namun pada kenyataannya Sahabatnya menjauh dari Informan 4.

Pada informan 5, dimulai pada proses perkenalan ketika berada di satu ekskul yang sama ketika SMA, yaitu *futsal*. Hubungan mereka menjadi akrab karena sering pergi latihan *futsal* bersama. Kemudian, informan 5

melalui proses pergerakan menuju persahabatan. Hal ini dapat dilihat ketika informan 5 dengan sahabatnya sudah mulai terbuka dengan membahas mantan pacar atau masalah keluarga. Mereka juga sering membuat janji untuk belajar bersama karena mereka teman satu kelas, ataupun pergi nonton berdua. Kemudian, melalui proses persahabatan baru. Hal ini dapat dilihat ketika informan 5 selalu menjemput sahabatnya setiap latihan *futsal*, mereka juga melakukan *video call* setiap malam. Kemudian, informan 5 melalui proses persahabatan stabil dimana informan sudah mengenal dan dekat dengan keluarga sahabatnya karena informan 5 sering main ke rumah untuk menjemput sahabatnya pergi latihan *futsal* bersama. Selain itu tidak perlu lagi untuk mereka menanyakan apakah mereka dapat bertemu karena mereka sudah saling mengetahui kegiatan masing-masing sehingga mereka mengetahui kapan mereka bisa bertemu. Dan terakhir informan 5 melalui proses persahabatan memudar. Hal ini dapat dilihat ketika berjalan dua tahun Informan 5 menjalani hubungan persahabatan dengan Sahabatnya, Informan 5 mulai suka atau cinta dengan Sahabatnya. Bagi Informan 5, kedekatannya dengan Sahabatnya dengan semua hal yang pernah mereka lakukan bersama, sudah bukan lagi seperti sahabat pada umumnya, melainkan seperti orang pacaran. Pada akhirnya, Informan 5 mengutarakan perasaannya dan mengajaknya untuk menjalin hubungan romantis dengan dirinya, namun Sahabatnya menolak karena tidak ada menaruh hati dengan Informan 5 dan hanya menganggap Informan 5 sebagai sahabat saja selama ini.

Setelah dari penolakan tersebut, Informan 5 menjauh dari sahabatnya. Dapat dikatakan hubungan persahabatan semua informan dengan sahabatnya menjadi memudar dalam peristiwa *friendzone* yang terjadi diantara mereka.

Hal tersebut dijelaskan juga oleh Bill Rawlins (dalam Wood, 2013 : 185) menyebutkan enam tahapan mengenai bagaimana hubungan persahabatan berkembang. Dimulai dari tahapan pengenalan, hubungan akrab, pergerakan menuju persahabatan, persahabatan baru, persahabatan stabil, dan terakhir, yaitu persahabatan memudar. Penelitian ini ditemukan bahwa pada proses persahabatan dalam friendzone dialami secara berbeda oleh para informan. Semua informan melalui semua tahapan dari pengenalan hingga persahabatan memudar, kecuali informan 2 yang langsung melalui proses persahabatan stabil hingga kepada persahabatan memudar.

Penelitian ini ditemukan bahwa disolusi hubungan setiap individu berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa proses disolusi hubungan pada peristiwa *friendzone* tidak semua dilalui dengan sama oleh masing-masing individu.

Pada informan pertama mengawali proses melalui fase *breakdown* dimana muncul perasaan kurang puas bagi Informan 1 jika hubungan mereka hanya sebatas sahabat. Selanjutnya adalah fase intrapsikis dimana Informan merenungkan terlebih dahulu sebelum mengutarakan perasan kepada sahabatnya. Ketika mengalami penolakan, Informan 1 memiliki pemikiran untuk

mengakhiri hubungannya dengan sahabatnya karena tidak tahan menjalani hubungan yang hanya sebatas sahabat. Selanjutnya Informan 1 langsung melalui fase *diadik* dimana menyatakan perasaannya kepada sahabatnya dan memutuskan bahwa hubungan mereka hanya sebatas sahabat. Namun setelah mengetahui bahwa mereka tidak bisa melanjutkan hubungan mereka menjadi berpacaran, salah satu pihak mulai menjauh dan tidak ada lagi komunikasi diantara mereka sesudahnya. Kemudian Informan 1 langsung melalui fase *resurrection* dimana Informan merasa perlu untuk introspeksi diri dengan lebih komitmen untuk tidak menaruh hati dengan sahabatnya ketika menjalin hubungan persahabatan dengan lawan jenis.

Pada informan kedua, diawali dengan fase *breakdown* dimana merasa tertekan pada ambiguitas yang terjadi pada hubungan mereka. Ketika mengetahui ternyata mereka hanya bersahabat Informan 2 muncul pemikiran untuk mengakhiri hubungan mereka. Selanjutnya dilalui fase intrapsikis dimana ketidakpuasan pada ketidakjelasan hubungan sudah tak tertahankan lagi maka informan merenungkan hubungan mereka, serta melampiaskannya dengan membuat puisi untuk mengutarakan segala keresahan yang selama ini dirasakan. Kemudian dilalui fase *diadik* dimana Informan menanyakan status hubungan mereka apakah mereka bersahabat atau berpacaran selama ini. Namun setelah mengetahui kejelasan status hubungan mereka dimana mereka hanya bersahabat, salah satu pihak mulai menjauh dan tidak ada lagi komunikasi diantara mereka. Selanjutnya melalui fase sosial dimana

menceritakan setiap peristiwa yang dialami oleh Informan 2 dengan sahabatnya selama ini kepada teman-temannya. Berikutnya fase *grave-dressing* dilalui dengan menyiapkan cerita terbaik versinya dengan melakukan membenaran diri dan kemudian menyebarluaskan cerita tersebut tentang sejarah hubungan Informan dengan sahabatnya yang telah berakhir. Terakhir dilalui fase pemulihan dimana Informan menyadari suatu hal bahwa dirinya sangat perlu untuk mengintrospeksi diri karena melihat waktu yang cukup panjang ketika Informan terlibat *friendzone* dengan sahabatnya.

Pada informan ketiga, diawali dengan fase *breakdown* dimana muncul keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan Sahabatnya karena ketidakpuasan hubungan yang hanya sebatas persahabatan. Ketika mengalami penolakan, Informan merasa tidak tahan dengan hubungan yang dijalani karena adanya kecanggungan diantara mereka membuat Informan berpikir untuk mengakhiri saja hubungan mereka. Kemudian dilalui fase intrapsikis dimana merenungkan bagaimana hubungan mereka setelah Informan menyatakan perasaannya. Segala kekhawatiran yang dirasakan Informan dituangkan dalam blog yang ditulisnya. Selanjutnya dilalui fase diadik dimana menyatakan perasaannya kepada sahabatnya dan memutuskan bahwa hubungan mereka tidak lebih dari sahabat. Namun setelah penolakan tersebut, salah satu pihak mulai menjauh dan tidak ada lagi komunikasi diantara mereka sesudahnya. Berikutnya adalah fase sosial dimana menceritakan apa yang telah terjadi diantara Informan dengan sahabatnya

dari awal hingga hubungan mereka berakhir kepada teman mereka. Terakhir dilalui fase pemulihan dimana merasa perlu untuk introspeksi diri dengan lebih komitmen untuk tidak lagi suka dengan sahabatnya.

Pada informan keempat, diawali dengan fase *breakdown* dimana muncul ketidakpuasan dalam hubungan yang dijalani ketika mereka hanya sebatas sahabat. Informan merasa tidak tahan dan memiliki keinginan untuk mengakhiri hubungan mereka karena merasa tertekan pada cara hubungan dilakukan selama ini setelah mengetahui bahwa ternyata mereka hanya sahabat. Selanjutnya dilalui fase intrapsikis dimana sempat merenungkan apakah dirinya benar-benar suka atau cinta dengan sahabatnya dan apakah sahabatnya juga memiliki perasaan yang sama dengan dirinya dengan perlakuan yang diterimanya. Kemudian melalui fase diadik dimana menghadapi dan berbicara melalui perasaan mereka tentang hubungan dan memutuskan bagaimana hubungan mereka, apakah selama ini kedekatan mereka hanya sebatas sahabat atau lebih. Setelah mereka membicarakan hal tersebut, salah satu dari mereka menjauh dan tidak ada lagi komunikasi diantara mereka. Berikutnya dilalui fase sosial dan *grave-dressing* dimana menceritakan kepada teman mereka dari awal hingga akhir hubungan mereka dan menyiapkan cerita untuk diberitahukan setiap kali ada orang yang bertanya sebenarnya apa yang telah terjadi diantara mereka. Dan fase terakhir adalah fase pemulihan dimana mengambil pelajaran untuk kedepannya tidak lagi menaruh ekspektasi kepada orang lain dan

dapat mengatur perasaannya serta memiliki batasan terhadap perasaannya.

Pada informan kelima, diawali dengan fase *breakdown* dimana muncul keinginan untuk menjadikan Sahabatnya sebagai pacar. Kemudian dilalui fase intrapsikis dimana merenungkan hubungan mereka karena adanya orang lain yang juga sedang mendekati sahabatnya membuat Informan menjadi sangat khawatir. Selanjutnya Informan melalui fase diadik dimana menyatakan perasaan suka atau cinta kepada Sahabatnya. Informan mengalami penolakan dan membuat Informan membuat keputusan untuk menjauh dari Sahabatnya dan memutuskan komunikasi diantara mereka. Selanjutnya dilalui fase sosial dengan menceritakan kepada teman mereka dari awal mereka sahabatan, hingga akhirnya muncul rasa suka dengan sahabatnya, kemudian menyatakan perasaan suka dan mendapatkan penolakan. Dan terakhir dilalui fase pemulihan dimana Informan belajar untuk tidak lagi terlalu dekat dengan teman wanitanya dengan lebih membatasi diri dari hal keterbukaan dan melakukan kegiatan bersama dengan teman wanitanya.

Hal tersebut dijelaskan dalam teori relational dissolution model Duck dan Rollie yang terdiri dari 6 fase, mulai dari *breakdown phase, intrapsychic phase, dyadic phase, social phase, grave-dressing phase, hingga resurrection phase*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa disolusi hubungan pada peristiwa *friendzone* tidak semua dilalui dengan sama oleh masing-masing individu. Hanya informan kedua dan keempat yang melalui semua fase disolusi hubungan mulai dari fase

breakdown hingga kepada fase *resurrection*. Sedangkan informan pertama tidak melalui *social phase* dan *grave-dressing phase*. Pada informan ketiga dan kelima tidak melalui *grave-dressing phase*.

6. Kesimpulan

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam mengenai disolusi hubungan yang terjadi dalam persahabatan lawan jenis ketika *friendzone*. Maka kesimpulan dapat ditarik dalam penelitian ini adalah proses pembubaran atau disolusi hubungan setiap individu berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa proses disolusi hubungan pada peristiwa *friendzone* tidak semua dilalui dengan sama oleh masing-masing individu.

7. Daftar Pustaka

Buku

- Budyatna, Muhammad dan Leila M. Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi (Edisi Pertama). Jakarta : K E N C A N A.
- Devito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books.
- Duck, Steve. 2007. Human Relationships fourth edition. London : Sage Publications
- Foss, Karen A. & Stephen W. Littlejohn. 2009. Teori Komunikasi (*Theories of Human Communication*). Jakarta: Salemba Humanika.
- Foss, Karen A. & Stephen W. Littlejohn. 2016. Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2 (edisi pertama). Jakarta : K E N C A N A.

Liliweri, Alo. 2015. Komunikasi Antarpersonal (Edisi Pertama). Jakarta : K E N C A N A.

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publication.

Reis, Harry T. dan Susan Sprecher. 2009. *Encyclopedia of Human Relationships*. London: Sage Publication.

Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita). Jakarta : Salemba Humanika.

Jurnal

Bleske-Rechek, April et al. (2012). Benefit or Burden? Attraction in Cross-Sex Friendship. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(5) 569-596.

Johnson, Amy Janan et al. (2004) The Process of Relationship Development and Deterioration: Turning Points in Friendships that Have Terminated, *Communication Quarterly*, 52:1, 54-67.

O'Meara, J. D. (1989). Cross-sex Friendships: Four Basic Challenges of an Ignored Relationship. *Sex Roles*, 21, 525-543.

Puja, Chakraborty. (2015). Dangerous Liasons-The Impending Discourse of "THE FRIEND ZONE". *S O C R A T E S*, 3(3), 33-39.

Internet

Aku dan Kisah Friendzone-ku. (2016). Dalam (<https://www.hipwee.com/narasi/friendzone/#comments>) diunduh pada tanggal 12 Mei pukul 20.05 WIB.

Bahaya Laten Friend Zone. (2013). Dalam (<http://ignazpradhana.blogspot.com/2013/09/bahaya-laten-friend-zone.html?m=1>)

diunduh pada tanggal 12 Mei pukul 20.20 WIB.

Dapur Cinta (2014). Dalam (<http://pencopet-cinta.blogspot.com/2014/07/selamat-datang-di-area-friendzone.html?m=1>) diunduh pada tanggal 12 Mei pukul 20.35 WIB.

Friendzone. (2017). Dalam (<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Friendzone>) diunduh pada tanggal 14 Mei pukul 20.40 WIB.

Inilah Isi Curhatan Netizen yang Kena Friendzone. (2017). Dalam (<http://boomee.co/life-style/inilah-isi-curhatan-netizen-yang-kena-friendzone/>) diunduh pada tanggal 15 Mei pukul 21.10 WIB.

Karya Ilmiah

Aini, Ratnasari Nur. (2014). Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja di Samarinda. *Skripsi*. Universitas Mulawarman.

Anandani, Rinjani. (2007). Strategi Perbaikan dan Pemutusan Hubungan dalam Suatu Persahabatan yang Mengalami Kemunduran Hubungan pada Remaja Usia 13-17 Tahun. *Skripsi*. Universitas Airlangga.

Buchler, Chelsea. (2014). "The "Friendzone": Renegotiating Gender Performance and Boundaries in Relationship Discourse". Undergraduate Honors Theses. Paper 56.

Nofianti, Siska. (2016). Komunikasi Antarpribadi untuk Menjalin Hubungan Pertemanan dengan Mantan Kekasih. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Shields, Giorgia. (2016). Delineating the Friend Zone as a Site of Sexual Violence. Undergraduate Honors Theses. Paper 18.